



Pengaruh Corporate Governance Terhadap Cost Stickiness Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021

Hottua Samosir

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author : hottuarealy@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikasi perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kekakuan biaya ditunjukkan oleh reaksi terhadap perubahan biaya. Terlihat bahwa biaya operasi meningkat lebih tinggi ketika volume aktivitas meningkat daripada penurunan biaya operasi ketika volume aktivitas menurun. Sampel yang digunakan berdasarkan kriteria penelitian adalah 107 dari seluruh perusahaan manufaktur yaitu 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengujian hipotesis menggunakan model ABJ yang merupakan modifikasi dari model regresi linier berganda yang diperkenalkan oleh Anderson, Balakhrisman, Janakiraman (2003). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya indikasi perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2021. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa corporate governance berpengaruh terhadap *cost stickiness*. Hal ini dapat diartikan ketika nilai corporate governance pada suatu perusahaan tinggi, maka rasio total biaya operasi akan menurun, maka semakin rendah pula tingkat *cost stickiness* pada suatu perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kontribusi variabel corporate governance mampu menjelaskan dan menurunkan tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian tingkat *cost stickiness* pada suatu perusahaan dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik.

Keywords

Cost Stickiness, Corporate Governance



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi persaingan yang sangat pesat terutama perusahaan yang telah berdiri dan sudah lama mengisi tempat dalam perindustrian dan perdagangan khususnya di bidang ekonomi. Perusahaan-perusahaan tersebut berusaha menjadi yang nomor satu dalam mencapai sasaran dan tujuan yang mana akan diciptakan melalui pengambilan keputusan. Dalam menentukan keputusan yang akan diambil, setiap perusahaan diharuskan untuk membuat keputusan yang baik setiap saat agar dapat bersaing dengan semua kompetitor terutama pada perusahaan

manufaktur yang melakukan kegiatan dari bahan baku hingga barang jadi melalui proses pengolahan yang kompleks yang setelah itu akan dipasarkan. Maka, perusahaan perlu memikirkan adanya strategi yang digunakan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Untuk bisa mencapai keberhasilan keputusan manager, maka perlu beberapa penerapan strategi. Banyak hal yang dapat dipertimbangkan oleh manajer dalam merancang strategi, mulai dari strategi produksi dengan meningkatkan inovasi, riset dan pengembangan kualitas produk, strategi pemasaran, hingga strategi penjualan, hal itu bisa diterapkan dengan adanya kerjasama yang baik dengan pemasok bahan baku, serta perlu adanya knowledge management untuk memunculkan aktivitas yang semula tidak pernah.

Dengan strategi yang berkualitas maka akan menghasilkan keputusan yang baik pula guna penting dalam menyelesaikan segala masalah dan kendala dalam perusahaan. Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Pencapaian nilai profit yang maksimal tepat sebagai alat ukur kinerja yang bermanfaat dalam meningkatkan investor. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin baik bagi pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan satu alat ukur keberhasilan dalam pelaksanaan aktivitas keuangan, maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik kepentingan antara stakeholder dan manajemen perusahaan yang sering dikatakan sebagai masalah keagenan. Manajer perusahaan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan stakeholder. Hal itu dapat dilakukan dengan mengelola aset yang baik untuk kepentingan pemilik, maka perlu diterapkan tata kelola perusahaan (corporate governance) yang baik untuk memberikan rasa kepercayaan terhadap para pemegang saham dan pemilik. Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek dalam kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012:7-8)

Seorang manajer penting untuk mengetahui pola perilaku biaya. Pada dasarnya pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasarkan perilakunya, hubungan biaya dengan perubahan volume kegiatan, bahwa biaya dibagi atas tiga golongan: biaya tetap, biaya variabel, serta biaya semivariabel (Mulyadi, 2012:465). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan

volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totanya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya semivariabel ialah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan merupakan biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya (Mulyadi, 2012:15). Menurut Horngren (2012), biaya variabel adalah biaya yang berubah secara total sesuai proporsi perubahan cost driver. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah secara total meskipun terjadi perubahan cost driver. Perilaku biaya adalah cara biaya merespon perubahan aktivitas dan keputusan. Pemahaman tentang perilaku biaya sangat penting bagi manajer dan akuntan dalam menyediakan dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang efektif (Maher, Stickney, & Weil, 2008). Menurut Maher et al. (2008) dalam menerapkan biaya metode estimasi yang didasarkan pada model perilaku biaya tradisional dalam analisis biaya seperti analisis biaya-volume-laba, penganggaran fleksibel, dan harga tambah biaya perlu dipertimbangkan apakah biaya berperilaku mekanis atau lengket (dalam Pichetkun, 2012).

Dari sudut pandang pemegang saham, laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan adalah hasil keputusan yang dibuat oleh manajer, yang didasarkan dengan faktor penentu perilaku biaya informasi mengungkapkan keuntungan dari tata kelola perusahaan dan perilaku manajemen yang tidak bisa diamati secara langsung. Informasi keuangan dapat mempengaruhi distribusi kekayaan antar investor, pemilik kepentingan lainnya, dan manajemen (Beaver, 1989 dalam Pichetkun, 2012). Adanya temuan bahwa biaya meningkat lebih tinggi pada saat volume aktivitas penjualan meningkat dibandingkan penurunan biaya pada saat aktivitas menurun, maka akan mengasilkan perilaku biaya yang disebut dengan kekakuan biaya atau cost stickiness (Cooper dan Kaplan, 1998). Menurut Anderson et al. (2003) perilaku biaya “sticky cost” merupakan peningkatan aktivitas yang lebih tinggi daripada penurunan biaya pada saat penjualan menurun. Biaya dikatakan lengket atau sticky pada saat besarnya kenaikan biaya yang disebabkan penambahan volume lebih besar dibandingkan besarnya penurunan biaya yang disebabkan penurunan volume ekuivalen (dalam Windyastuti dan Biyanto, 2005). Perilaku biaya berhubungan dengan keputusan manajer dalam menghadapi ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang. Biaya disesuaikan dengan perubahan volume sumber daya yang sudah ditentukan manajer, sedangkan volume sumber daya perusahaan dipengaruhi oleh permintaan yang fluktuatif, sehingga para manajer harus berhati-hati dalam perencanaan sumber daya, dengan menunda penentuan sampai mendapat kepastian permintaan yang menurun (Anderson, et al, 2003).

Penelitian empiris menemukan bahwa perubahan dalam biaya tidak hanya tergantung pada besarnya, tetapi juga pada arah perubahan dalam kegiatan, beberapa biaya (misalnya, penjualan, umum, dan biaya administrasi, biaya pokok penjualan dan biaya operasi total) bersifat lengket atau asimetris; Artinya, biaya meningkat lebih besar bila aktivitas meningkat daripada penurunannya bila aktivitas turun dalam jumlah setara (Anderson, Bunker, & Janakiraman, 2003). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada kontroversi besar tentang penentu fenomena cost stickiness. Anderson et al. (2003) menyatakan bahwa "... sticky cost terjadi karena manajer dengan sengaja menyesuaikan sumber daya yang dikonsolidasikan dengan aktivitas ..." (hal. 47). Chen, Lu, dan Sougiannis (2008) memperluas penelitian Anderson et al. (2003) dan menemukan asimetri biaya atau cost stickiness meningkat dengan membangun insentif manajerial karena konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun, Anderson dan Lanen (2007) menemukan bukti lemah biaya lengket. Mereka merevisi perkiraan model penelitian sebelumnya dan mempertimbangkan model fondasional produksi ekonomi yang baru. Penelitian mereka menyarankan bahwa masalahnya adalah "ambiguitas tentang apa yang mendefinisikan kebijaksanaan manajerial (biaya manajemen) dan bagaimana kebijaksanaan manajerial tentang pemindahan ulang sumber daya berinteraksi dengan pencatatan biaya dalam sistem akuntansi..." (hal 29) (dalam Pichetkun, 2012). Pada tahun belakangan ini, akuntansi terfokus pada perilaku cost stickiness. Cost stickiness terjadi di beberapa negara dan berbagai sektor industri. Calleja, et al. (2006) meneliti mengenai cost stickiness dengan sampel perusahaan Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Jerman yang menemukan bahwa perusahaan Prancis dan Jerman lebih sticky dibanding dengan perusahaan Inggris dan Amerika Serikat, hal ini disebabkan oleh sistem tata kelola perusahaan dan pengawasan manajemen yang berbeda.

Penelitian yang berkaitan dengan cost stickiness pernah dilakukan di berbagai negara di dunia. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Windyastuti dan Biyanto (2005), Hidayatullah, et al. (2011) dan Ratnawati dan Nugrahanti (2015). Penelitian yang dilakukan di Jepang oleh Teruya et al. (2010) dan Weiss (2010), serta penelitian di USA oleh Subramaniam dan Weidenmier (2003). Semua penelitian tersebut menyatakan adanya perilaku cost stickiness pada biaya penjualan, administrasi dan umum yang mengakibatkan kurangnya tingkat keakuratan prediksi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Werbin, Vinuesa dan Porporato (2010) meneliti terdapat indikator perilaku sticky cost pada perusahaan di Spanyol. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hubungan antara kenaikan pendapatan dan kenaikan biaya adalah positif. Maka dalam menghadapi ekspansi dalam aktivitas biaya akan meningkat, di sisi lain

jika aktivitas di kontrak pada periode selanjutnya akan terlihat bahwa biaya tidak fleksibel ke bawah sehingga biaya akan berkurang. Pada sektor perusahaan yang diteliti, furnitur, akomodasi dan restorasi mengalami pengurangan pendapatan operasional sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan biaya eksplorasi masing-masing sebesar 0,97 persen dan 0,91 persen. Namun pada saat laba usaha menurun sebesar 1 persen biaya tersebut hanya turun 0,44 persen dan 0,84 persen. Pervan dan Pervan (2012) menemukan adanya indikasi perilaku cost stickiness terhadap industri makanan dan minuman pada periode 1999-2009 di Kroasia. Cost stickiness terdeteksi pada operating cost yang naik sebesar 0,61 persen ketika penjualan mengalami kenaikan sebesar 1 persen dan hanya turun sebesar 0,52 persen ketika penjualan menurun sebesar 1 persen. Sedangkan di Brazil, Chile dan Meksiko, Pamplona et al. (2016) menyatakan bahwa perilaku biaya di perusahaan publik terbesar di Brazil, Chile dan Meksiko ialah asimetris dan kenaikan biaya melalui peningkatan penjualan bersih yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengurangan biaya disebabkan oleh pengurangan proporsional pada penjualan, menerima pemahaman tentang cost stickiness. Penelitian yang dilakukan Teruya et al. (2010) menyatakan adanya perilaku sticky cost pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang. Penelitiannya menggunakan sampel dari semua perusahaan di Tokyo, dengan stock exchange dari tahun 1975-2000. Lain halnya dengan Thailand, Pichetkun dan Panmanee (2012) melakukan penelitian tentang determinan dari perilaku sticky cost dengan menggunakan adjustment cost theory, agency cost theory, political cost theory, dan corporate governance. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio-rasio pada adjustment cost theory yaitu asset intensity, employee intensity, stock intensity, equity intensity dan capital intensity dan rasio-rasio pada agency cost theory yaitu risk (BETA), concentration /rate (COMPETE), tax ratio menyatakan secara bersamaan berhubungan secara positif pada tingkat sticky cost, sedangkan political cost theory dan corporate governance berhubungan secara negatif pada tingkat sticky cost. Menurut Widyastuti dan Biyanto (2005) yang melakukan penelitian cost stickiness pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada penjualan bersih menggunakan data sekunder tahun 1998-2004 dari Indonesian Capital Market Directory, menyatakan bahwa biaya penjualan, administrasi dan umum mengalami kenaikan 0,68 persen per 1 persen kenaikan volume, tetapi mengalami penurunan hanya sebesar 0,08 persen per 1 persen penurunan volume. Windyastuti dan Biyanto (2005) serta Hidayatullah et al. (2011) memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan mereka menemukan adanya perilaku sticky cost pada sektor manufaktur di Indonesia. Penelitian lainnya oleh Mardika (2014) menunjukkan adanya indikasi perilaku

sticky cost pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2009-2012. Namun ternyata hanya perusahaan berukuran large yang mengindikasikan adanya perilaku sticky cost, di sisi yang lain perusahaan berukuran Small dan Medium mengindikasikan adanya perilaku Antisticky. Hal ini memberikan informasi kepada manajemen perusahaan manufaktur berukuran large agar dapat berhati-hati dalam memutuskan untuk menggunakan sumber daya yang tak terpakai ketika terjadi penurunan aktivitas.

Penelitian yang dilakukan Chen et al. (2012) mengenai perilaku sticky cost atas biaya penjualan, administrasi, dan umum (PAU) dipengaruhi oleh masalah keagenan. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan (corporate governance) yang kuat atau baik dapat mengurangi masalah keagenan (agency problem) dan mengendalikan intensif manajer demi kepentingan sendiri kemudian dibebankan kepada shareholder (Shleifer dan Vinshny, 1997 dalam Damayanti dan Husnah, 2014). Penelitian ini akan menjawab apakah corporate governance dapat mempengaruhi perilaku sticky cost. Penelitian ini akan berguna untuk perusahaan agar dapat menerapkan corporate governance yang baik untuk menghadapi kondisi-kondisi tertentu yang mengakibatkan sticky cost yang tinggi, karena adanya cost stickiness akan memberikan dampak negatif untuk perusahaan seperti mengurangi laba perusahaan (Anderson et al, 2005 dan Weiss, 2010). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 dengan memfokuskan pada corporate governance. Karena belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh corporate governance terhadap tingkat cost stickiness. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur karena memiliki aktivitas bisnis yang lengkap. Semua aktivitas perusahaan mulai dari proses pengolahan bahan baku diolah menjadi barang jadi hingga ke tahap penjualan kepada pelanggan menampilkan semua kegiatan bisnisnya, dibandingkan dengan perusahaan jasa maupun perusahaan dagang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data dari situs www.idx.co.id dan situs www.sahamok.com. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 yang telah di audit; (3) Perusahaan manufaktur dengan total operating cost tidak melebihi pendapatan penjualan bersih tahun 2021.

Cost stickiness merupakan perilaku biaya yang menunjukkan besarnya kenaikan biaya dihubungkan dengan kenaikan volume lebih besar dibandingkan besarnya penurunan biaya dihubungkan dengan penurunan volume yang ekuivalen (Cooper dan Kaplan, 1998 dalam Hidayatullah, 2011). Model ini seterusnya digunakan oleh Windyastuti dan Biyanto (2005), Hidayatullah et al. (2011), Subramanian dan Weidenmier (2003) yang menemukan indikasi adanya perilaku sticky cost. Oleh karena itu peneliti menggunakan model yang serupa dengan Anderson et al.(2003). Interaksi antara variabel Decreased Dummy (DECRDUM) mengambil nilai 1 jika penjualan menurun antara periode t-1 dan t, dan 0 jika sebaliknya (Hidayatullah et al. 2011).

Maka Cost stickiness dilakukan dengan pengukuran sebagai berikut:

$$LN[TC_{i,t}/TC_{i,t-1}] = \beta_0 + \beta_1 LN [Sales_{i,t}/Sales_{i,t-1}] + \beta_2 DECRDUM_{i,t} * LN$$

$$I = [Sales_{i,t}/Sales_{i,t-1}] + \varepsilon_{i,t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu corporate governance berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian yaitu cost stickiness. Dengan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu. Jumlah populasi sebanyak 144 perusahaan dan terpilih 107 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Dari total 107 perusahaan ditemukan adanya outliers sebanyak 5 data lalu dihilangkan menjadi 102 sampel data. Outlier dihilangkan karena melebihi batas Z score. Batas nilai Z score adalah -2,5 sampai +2,5. Tujuan outlier dihilangkan agar data dapat terdistribusi secara normal.

Hipotesis Pertama

Terdapat perilaku Cost Stickiness pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Hasil pengujian hipotesis 1 dapat dilihat dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa $\beta_1 > \beta_1 + \beta_2$ ($0,954 > 0,954 - 0,011$) atau $\beta_2 < 0$ ($-0,011 < 0$). Hal ini menerangkan bahwa biaya operasi meningkat lebih tinggi saat volume aktivitas penjualan meningkat, dibandingkan dengan penurunan biaya operasi pada saat volume aktivitas penjualan menurun menurut teori Anderson et.al (2003). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan Windyastuti dan Biyanto (2005) serta Hidayatullah et al. (2011) yang memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena ditemukan adanya perilaku sticky cost pada sektor manufaktur di Indonesia. Wahyuningtyas (2014) dan Ratnawati (2015), juga menunjukkan bahwa terdapat indikasi perilaku cost stickiness pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dengan ditemukan adanya indikasi perilaku cost stickiness pada perusahaan manufaktur, maka manajemen perusahaan manufaktur harus teliti dan cermat terhadap keputusannya ketika memilih menggunakan sumber daya yang tak terpakai ketika terjadi penurunan aktivitas. Karena ketika dengan sengaja manajemen perusahaan melakukan hal-hal tersebut maka manajemen perusahaan akan sulit untuk mencapai laba ketika terjadi penurunan aktivitas penjualan perusahaan. Sehingga untuk mencapai laba, perusahaan harus memiliki volume penjualan yang tinggi. Namun penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelmida dan Siregar (2016), Penelitian mereka tidak menemukan adanya fenomena cost stickiness tersebut, namun menemukan indikasi adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu capital intensity ratio, debt to asset ratio dan current ratio dengan perilaku biaya ketika penjualan menurun. Dengan kata lain variabel yang dipakai dapat berkontribusi pada fenomena sticky cost dalam perusahaan di Bursa Efek Indonesia, maka perilaku biaya dapat dipengaruhi dengan mengandalkan rasio-rasio tersebut. Penelitian Nelmida dan Siregar (2016) berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan populasi pada perusahaan manufaktur saja, penelitian mereka menggunakan populasi yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tidak mengambil dan tidak memfokuskan pada salah satu industri atau indeks tertentu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan perlu secara bijak menentukan tingkat produksi yang memadai untuk berbagai tingkatan bisnis, agar dalam kondisi penurunan bisnis, terjadinya sticky cost tidak akan menimbulkan dampak yang merugikan. Pengelolaan aset-aset secara tepat dapat memberikan ketahanan bagi perusahaan dalam menghadapi berbagai situasi bisnis.

Hipotesis Kedua

Corporate Governance berpengaruh terhadap Cost Stickiness. Terlihat pada tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa $\beta_3 < 0$ atau $-0,001 < 0$. Hal ini dapat diartikan ketika nilai corporate governance dalam suatu perusahaan tinggi, maka perbandingan total operating cost akan mengalami penurunan, semakin rendah pula tingkat cost stickiness dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Xue & Hong (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara positif corporate governance terhadap cost stickiness. Menurut penelitian Xue & Hong (2015), tata kelola

perusahaan telah menghasilkan konflik kepentingan, beberapa kekacauan akan sulitnya menyiapkan sistem evaluasi yang handal dan efektif pada sistem tata kelola perusahaan. Mereka menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memiliki efek negatif pada kelengketan biaya. Tata kelola perusahaan (corporate governance) memiliki konsentrasi pada keseimbangan antara sosial dan ekonomi dan juga antara individu dan perusahaan. Tujuannya yaitu untuk menyeimbangkan sebaik-baiknya kepentingan individu, perusahaan dan perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan dalam perusahaan sangat penting sebagai proses untuk menjaga kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang yang mengutamakan kepentingan para pemegang saham (shareholders) dan pemangku kepentingan (stakeholders). Ketika manajer gagal dalam membuat keputusan dengan kepentingan terbaik perusahaan dan pemikiran perusahaan dianggap sebagai perilaku yang berlainan, seperti membangun kerajaan atau melalaikan. Teori keagenan memprediksi bahwa perilaku yang berbeda akan terjadi jika tidak dibatasi oleh tata kelola perusahaan. Penelitian Chen et al. (2012) mengenai perilaku sticky cost atas biaya penjualan, administrasi, dan umum (PAU) dipengaruhi oleh masalah keagenan. Perusahaan yang memiliki corporate governance yang kuat atau baik dapat mengurangi agency problem dan mengendalikan intensif manajer demi kepentingan sendiri kemudian dibebankan kepada shareholder. Hasil pada penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa faktor corporate governance dapat mengurangi cost stickiness (dalam Pichetkun, 2012). Mayoritas penelitian tata kelola perusahaan menguji apakah mekanisme tata kelola perusahaan dapat meminimalkan kesenjangan antara manajer dan pemegang saham kepentingan dan dampak mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Jika tata kelola perusahaan mekanisme dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, maka mereka harus memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan. Karena biaya lengket timbul dari tindakan yang disengaja atau hasil keputusan manajemen, dilihat dari teori keagenan yang memiliki dampak pada keputusan manajer. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya diterapkan masing-masing variabel tata kelola perusahaan secara individual. Maka corporate governance dibutuhkan dalam memprediksi perilaku manajer, kemudian mengevaluasi serta mempertimbangkan pengambilan keputusan manajer dengan baik agar biaya lengket dapat dicegah atau diminimalisir dalam perusahaan.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya indikasi perilaku cost stickiness pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2021. Hal tersebut dibuktikan dengan biaya operasi meningkat lebih tinggi saat volume aktivitas penjualan meningkat, dibandingkan dengan penurunan biaya operasi pada saat volume aktivitas penjualan menurun. Manajemen perusahaan manufaktur harus teliti terhadap keputusannya ketika terjadi penurunan aktivitas agar perusahaan tetap dapat mencapai laba, oleh karena itu perusahaan harus memiliki volume penjualan yang tinggi.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa corporate governance berpengaruh terhadap cost stickiness. Ketika nilai corporate governance dalam perusahaan tinggi, maka perbandingan total operating cost akan mengalami penurunan, semakin rendah pula tingkat cost stickiness dalam suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya. Penerapan tata kelola perusahaan sangat penting sebagai proses untuk menjaga kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang yang mengutamakan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dengan demikian perilaku cost stickiness tidak akan terjadi dalam perusahaan selama terdapat tata kelola perusahaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. C., Bunker, R. D., & Janakiraman, S. N. 2003. Are Selling, General, and Administrative Costs "Sticky"? *Journal of Accounting Research*, 41(1), 47-63.
- Anderson, S. W., & Lanen, W. N. 2007. Understanding Cost Management: What Can We Learn from the Evidence on 'Sticky Costs'? Working Paper. Rice University.
- Anderson, W. S., Chen, C. X., and Young, S. M. 2005. Sticky Cost as Competitive Response: Evidence on Strategic Cost Management at Southwest Airlines. Working Paper. Rive University.
- Balakrishnan, R., & Gruca, T. S. 2008. Cost Stickiness and Core Competency: A Note. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 993-1006.
- Banker, R. D., Byzalov, D., & Plehn-Dujowich, J.M. 2011. Sticky Cost Behavior: Theory and Evidence. Working Paper. Temple University.
- Cadbury Committee, 1992. Report of The Financial Aspects of Corporate Governance, London, Gee.
- Calleja, K., Steliaros, M. E., & Thomas, D. C. 2006. A Note on Cost Stickiness: Some International Comparisons. *Management Accounting Research*, 17, 127-140.
- Damayanti, M, I., dan Husnah, N. 2014. Pengaruh Masalah Keagenan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Asimetris Biaya. Studi di Perusahaan Publik

- Indonesia. Universitas Indonesia, Depok.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. www.fcgi.or.id/
- Ghozali Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayatullah, I. J., Utami, W., Herliansyah, Y. 2011. Analisis Perilaku Sticky Cost Terhadap Prediksi Laba Menggunakan Model Cost Variability dan Cost Stickiness (CVCS) Pada Emiten di BEI untuk Industri Manufaktur. Universitas Mercu Buana.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kim, J. B., & Wang, K. 2014. Labor Unemployment Risk and Sticky Cost Behavior. City University of Hong Kong.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia. Jakarta.
- Malcolm, R., E. 1991. Overhead Control Implications of Activity Costing. *Accounting Horizon*, 5(4), 69-78.
- Mardika, D., R., W. 2014. Bukti dan Tingkatan Perilaku Sticky Cost Pada Berbagai Ukuran Perusahaan Manufaktur. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Mazzotta, R., & Veltri, S. 2012. The relationship between corporate governance and the cost of equity capital. Evidence from the Italian stock exchange. University of Calabria. Italia.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.